



Efektivitas Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Studi Deskriptif Analitis

Shalahudin Ismail

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: shalahudinismail75@gmail.com

Aan Hasanah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: aanhasanah11@yahoo.com

Correspondence E-mail (shalahudinismail75@gmail.com)

Received: 2023-12-01; Accepted: 2023-12-15; Published: 2023-12-20

Abstrak

Implementasi pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk mendorong perkembangan moral dan etika siswa. Meskipun penting, penelitian tentang efektivitas dan evaluasi program-program ini masih terbatas. Penelitian ini mengevaluasi implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yang ditandai dengan pengumpulan, analisis, seleksi, dan sintesis data yang sistematis dan konsisten melalui penalaran deduktif. Evaluasi ini mengungkapkan tiga aspek utama: 1) identifikasi dan pengembangan sistem pembelajaran yang dirancang oleh guru, 2) penggunaan pendidikan karakter sebagai alat kontrol dalam manajemen sekolah, dan 3) penyediaan materi untuk pengembangan guru lebih lanjut. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya sistem pembelajaran yang dirancang dengan baik, integrasi ke dalam manajemen sekolah, dan pengembangan guru yang berkelanjutan untuk keberhasilan program pendidikan karakter. Wawasan yang diperoleh dapat menjadi masukan bagi penelitian dan praktik pendidikan karakter di masa depan.

Kata kunci: Evaluasi, Implementasi, Pendidikan Karakter

Abstract

The implementation of character education in schools is essential to promote students' moral and ethical development. Despite its importance, research on the effectiveness and evaluation of these programs is limited. This study evaluates the implementation of character education in schools using an analytical descriptive method, which is characterized by systematic and consistent data collection, analysis, selection and synthesis through deductive reasoning. The evaluation revealed three main aspects: 1) the identification and development of teacher-designed learning systems, 2) the use of character education as a control tool in school management, and 3) the provision of materials for further teacher development. The findings underscore the importance of well-designed learning systems, integration into school management, and continuous teacher development for the success of character education programs. The insights gained can inform future character education research and practice.

Keywords: *Evaluation, Implementation, Character Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang diharapkan (Anwar & Umam, 2020). Perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. sebagaimana disebutkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Risdianto, 2019).

Maksud Undang-undang di atas adalah bahwa kecerdasan ditambah dengan karakter, itulah yang menjadi tujuan pendidikan yang sebenarnya. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan secara kognitif, dimana seseorang ketika memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi kemudian diimbangi dengan karakter yang baik, maka tujuan pendidikan telah berhasil dengan baik. Reputasi adalah sekilas, popularitas merupakan petaka, dan kekayaan akan hilang dengan cepat, hanya satu hal yang kekal yaitu karakter (Domo, 2023).

Menjadikan manusia yang cerdas dan pintar boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang baik dan bijak tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Pendidikan sebagai *agent of change*, seharusnya menjadi senjata utama dalam membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya lulusan yang tercetak mampu membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya dalam mewujudkan hak tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia yang sempurna (insan kamil) (Anwar, 2020). Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, dan ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.

Kenyataannya banyak sekali kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini, mulai dari perkelahian antar siswa yang berdampak pada kematian, kasus narkoba, bahkan kasus asusila. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah seharusnya menjadi tempat proses berlangsungnya pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa. Namun, fakta yang terjadi di lapangan justru mengindikasikan bahwa banyak lembaga pendidikan yang justru menjadi tempat praktik tindakan yang sangat jauh dari nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan pemerintah.

Berdasarkan hasil survei dari badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI) menunjukkan bahwa 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba. Angka tersebut setara dengan 3,2 persen dari populasi

kelompok tersebut. Penggunaan narkoba di kalangan pelajar ini juga jadi persoalan skala global. *World Drugs Reports 2018* dari United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menemukan 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba minimal sekali (Lura & Sampelolo, 2023).

Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melansir data tingkat kekerasan seksual anak selama 2019 tercatat sebanyak 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban mencapai 123 anak yang terjadi di institusi pendidikan. Korban terdiri dari 71 anak perempuan 52 anak laki-laki. Hasil pengawasan KPAI menunjukkan bahwa 21 kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekolah tersebut, 13 kasus atau sebanyak 62 persen terjadi di jenjang SD/MI, 5 kasus atau 24 persen di jenjang SMP/ sederajat, dan 3 kasus atau 14 persen di jenjang SMA (Fitriani et al., 2021).

Dari berbagai kasus dan permasalahan di atas, pendidikanlah yang menjadi sorotan masyarakat khususnya pendidikan agama. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia belum mampu membentuk manusia yang berakhlak dan berakhlak mulia. Sekolah sebagai instansi pendidikan dianggap tidak mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik sehingga berdampak pada berbagai kasus di atas tersebut. Masyarakat juga beranggapan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah belum mampu menyentuh aspek-aspek religius siswa dalam rangka membentuk siswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan-aturan syariat.

Kementerian Pendidikan nasional telah mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 11 Mei 2010 berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa (Bidin et al., 2022). Hal tersebut perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, bahkan diperluas sehingga perlu penguatan pendidikan karakter bangsa. Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan presiden Joko Widodo melalui Gerakan Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan sejauh mana kemajuan hasil pendidikan (Siswanto & Susanti, 2019). Melalui evaluasi tersebut, kualitas pendidikan dapat diketahui, juga mengenai kelemahan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk segera dicarikan pemecahannya. Evaluasi tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Evaluasi karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotoriknya peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.

Sementara ini, banyak guru yang kurang memahami bentuk evaluasi dalam pembelajaran berbasis pendidikan karakter, baik evaluasi secara makro (program) maupun secara mikro (kelas). Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran mengenai kualitas pembelajaran, sehingga pada gilirannya dapat membantu guru dalam merencanakan strategi pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, sangat jelas dituntut adanya muatan pendidikan karakter. Tetapi penerapannya tidaklah mudah, sebab banyak tenaga pendidik yang belum memahami bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Mengingat pendidikan lebih mengarah kepada keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata tetapi tetap bisa dirasakan. Akibat yang dapat dirasakan antara lain, perilaku sopan santun, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan sebagainya (Domo, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi dan efektivitas pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia, dengan fokus pada identifikasi dan analisis sistem pembelajaran yang dirancang oleh guru, penilaian penggunaan pendidikan karakter sebagai alat kontrol dalam manajemen sekolah, dan evaluasi penyediaan serta efektivitas materi pengembangan

profesional guru. Urgensi penelitian ini didorong oleh krisis moral dan etika yang mencakup kenakalan remaja, narkoba, dan kekerasan seksual di kalangan pelajar, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum optimal. Selain itu, kebutuhan akan evaluasi sistematis sangat penting karena banyak guru yang kurang memahami bentuk evaluasi dalam pembelajaran berbasis pendidikan karakter, yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan strategi pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah komponen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Penelitian ini juga penting untuk menilai sejauh mana program-program pemerintah seperti Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah diimplementasikan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Dampak jangka panjang dari pendidikan karakter yang efektif meliputi perilaku sopan santun, disiplin, kerja sama, dan kemampuan membantu orang lain, yang sangat penting untuk pembangunan bangsa. Dengan mengevaluasi implementasi pendidikan karakter, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini merupakan kajian konsep, maka penulis medasarkan pada sumber-sumber data atau referensi yang berbentuk teks dari pendapat para ahli pendidikan yang telah diformulasikan dalam bentuk buku dan jurnal maupun lainnya. Sebagai proses *understanding* dari data teks tersebut, penulis kemudian menginterpretasikannya dengan menggunakan metode deskripsi analisis, yakni diawali dengan pengumpulan data secara sistematis dan konsisten yang kemudian dianalisis, diseleksi serta digabungkan yang kemudian diambil kesimpulan menggunakan

analisis yang deduktif, dari masalah yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan bersifat khusus.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

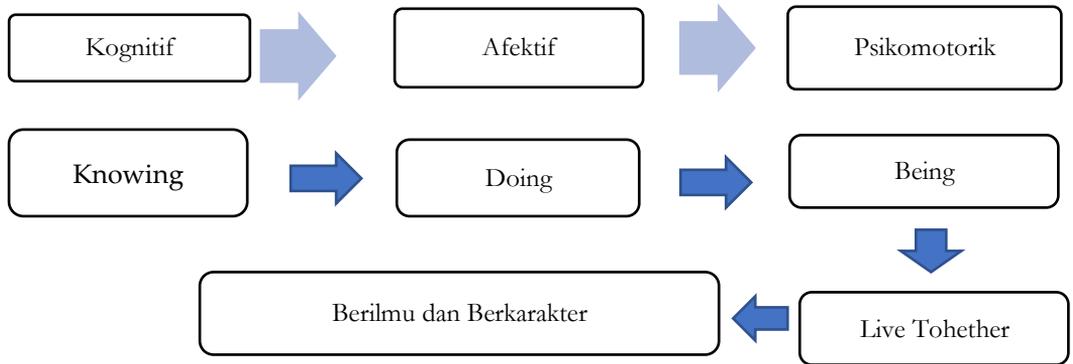
Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang maknanya upaya dalam menentukan nilai atau jumlah yang harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab dengan menggunakan strategi, dan dapat dipertanggung jawabkan (Arikunto, 2011). Pendapat lain mendefinisikan evaluasi sebagai riset dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi yang hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai nilai dan manfaat objek evaluasi (Siswanto & Susanti, 2019).

Sedangkan karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Sukardi, 2016). Menurut Lickona (2013), karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan satu sama lain, diantaranya, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kemudian kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Gunawan (2014) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta bertanggungjawab pada setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan tersebut. Proses dan tujuan pendidikan karakter melalui pembelajaran adalah adanya perubahan kualitas pada tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih

jelasnya tujuan pendidikan karakter di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel. 1.1. Tujuan Pendidikan Karakter



Bagan di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan berlandaskan pada empat pilar pendidikan, yaitu terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan religius strategi (Ifadah et al., 2019).

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah siswa sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter dalam upaya membandingkan perilaku siswa dengan indikator karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah atau guru. Proses membandingkan antara perilaku siswa dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran tersebut dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes.

Tujuan evaluasi pendidikan karakter antara lain: 1) mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada siswa dalam kurun waktu tertentu, 2) mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru, dan 3) mengetahui tingkat efektivitas proses

pembelajaran yang dialami oleh siswa baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah (Koesoema, 2007).

Hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Terdapat tiga hal penting yang evaluasi pendidikan karakter, yaitu: 1) mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pembelajaran yang didesain oleh guru, 2) menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah, 3) menjadi bahan pembinaan lebih lanjut bagi guru (Koesoema, 2007). Adapun langkah-langkah penjabaran indikator dalam pendidikan karakter dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, dalam menjabarkan suatu karakter perlu dikaji terlebih dahulu mengenai isi karakter tersebut, contohnya ketika sekolah ingin mengembangkan karakter 'pribadi unggul'. Maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendefinisikan atau memberi makna secara khusus yang dimaksud dengan pribadi unggul. Semakin jelas makna yang terkandung, maka semakin mudah dalam menjabarkan indikatornya.

Kedua, melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui hierarki perilaku. Salah satu contohnya dalam menguraikan karakter tersebut dengan menggunakan format dari T. Lickona, antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, atau menggunakan hierarki perilaku Bloom (2015), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ketiga, menyusun indikator hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Yang menjadi catatan, bahwa yang dinamakan kompetensi mencakup sesuatu yang utuh, meliputi cipta, rasa, dan karsa atau pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Pencarian indikator yang esensi sebaiknya dilakukan melalui diskusi pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) dengan stakeholdernya (komite sekolah dan orang tua siswa).

Keempat, menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian. Indikator penilaian merupakan rumusan mengenai pokok-pokok perilaku yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai ketercapaian suatu karakter. Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik

melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa terbentuk dalam waktu singkat, akan tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh guru.

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam pembentukan watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak dapat tergantikan oleh unsur lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana teknologi tidak mampu menggantikan peran guru yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswanya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab melihat segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk membantu perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari berbagai kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Ryan dan Bohlin menyebutkan bahwa ada tujuh kompetensi yang dibutuhkan guru dalam pendidikan karakter: *Pertama*, guru harus menjadi seorang *role model* dari karakter yang baik. *Kedua*, perkembangan karakter siswa seharusnya menjadi suatu tanggung jawab profesional dan prioritas bagi guru. *Ketiga*, guru seharusnya membicarakan tentang yang benar dan yang salah dalam kehidupan. *Keempat*, guru seharusnya menggambarkan dirinya yang beretika namun tidak menekankan pada pikiran dan pendapat para guru. *Kelima*, guru seharusnya membantu siswa dalam memahami kehidupan orang lain dan membantu mereka agar tertarik pada hal tersebut. *Keenam*, guru seharusnya menciptakan suatu atmosfer yang memiliki nilai positif, standar etika dan respek yang tinggi. *Ketujuh*, guru seharusnya menyediakan berbagai aktivitas yang memberi pengalaman tentang pengorbanan, sikap yang pantas dan menciptakan suatu atmosfer yang demokratis (Munawar-Rahman, 2015).

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pembelajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pembelajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Sebagai evaluator, guru harus mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun perilaku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswanya berhasil atau tidak.

Tetapi kalau diamati secara mendalam, evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu hanya evaluasi yang bersifat ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh pada evaluasi intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian siswa, yaitu aspek nilai (*value*). Berdasarkan hal ini, guru harus mampu memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru sebagai manajer pembelajaran harus memiliki kemampuan dalam mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran secara faktual dengan program yang telah direncanakan dalam pembelajaran. Evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter agar sebagian siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, suatu karakter tidak dapat dinilai dalam suatu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian siswa, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adams, N. E. (2015). Bloom's taxonomy of cognitive learning objectives. *Journal of the Medical Library Association*, 103(3). <https://doi.org/10.3163/1536-5050.103.3.010>
- Anwar, S. (2020). Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqî Misbâh Yazdî. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(1).

<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9330>

- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16.
- Arikunto, S. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*. Bumi Aksara.
- Bidin, I., Isnaini, M., Mishart, M., Wismanto, W., & Amin, K. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 4(4), 1448–1460.
- Domo, D. (2023). Pembelajaran PAI melalui Metode Daring dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 97–115.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33–46.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Ifadah, L., Utomo, S. T., & Haris, M. (2019). Strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. *Al Ghazali*, 2(2), 33–41.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Lura, H., & Sampelolo, R. (2023). PKM Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi PPGT Di Jemaat Tallungpitu. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 106–113.
- Munawar-Rahman, B. (Ed.). (2015). *Pendidikan Karakter Buku 1*. Paramadina.
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Research Gate*, April(January).
- Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 65–74.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values:

an Islamic Perspective. *Ta'dib*, 21(1).
<https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>